

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan a. Perkembangan Inflasi Provinsi Banten Triwulan I-2021 Inflasi Indek Harga Kosumen (IHK) Provinsi Banten pada triwulan I 2021 tercatat sebesar 1,39% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,45 % (yoy). Pencapaian inflasi tersebut juga lebih rendah dibanding historis 3 tahun terakhir yaitu sebesar 3,41 % (yoy). Adapun angka tersebut berada diatas realisasi inflasi nasional dan regional jawa yang masing-masing mencapai 1,37 % (yoy) dan 1,28 % (yoy). Secara spasial, penurunan tekanan inflasi ynag terjadi di Provinsi Banten pada triwulan I 2021 disebabkan oleh menurunnya tekanan inflasi pada Kota Serang dan Kota Cilegon yang menjadi kota sampel IHK Provinsi Banten yakni masing-masing tercatat sebesar 1,75% (yoy) dan 1,39% (yoy) pada triwulan I 2021 setelah pada triwulan sebelumnya tercatat 1,91% (yoy) dan 1,45% (yoy). Sementara itu, kota lainnya yakni Kota Tangerang mengalami peningkatan tekanan inflasi pada triwulan I 2021, yakni sebesar 1,65% (yoy) sedangkan pada triwulan sebelumnya sebesar 1,18% (yoy). Sebagai informasi, Kota tangerang merupakan Kota sampel IHK di Provinsi Banten dengan bobot inflasi terbesar. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, penurunan tekanan inflasi di Provinsi Banten disebabkan oleh penurunan tekanan harga pada 5 (lima) dari 11 (sebelas) kelompok pengeluaran. Adapun penurunan terutama terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Inflasi kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada triwulan I 2021 mengalami penurunan tekanan menjadi sebesar 6,10% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mencapai 8,25% (yoy). Lebih lanjut, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau juga mengalami penurunan. Kelompok ini pada triwulan I 2021 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,81% (yoy) menurun dibandingkan triwulan IV 2020 mencapai 1,72% (yoy). Kelompok Pakaian dan Alas Kaki dan kelompok Rekreasi, Olahraga dan Budaya juga berada dalam kondisi penurunan dengan capaian inflasi pada triwulan I 2021 masing- masing sebesar 2,61% (yoy) dan 0,25% (yoy) setelah pada sebelumnya mencapai sebesar 2,81% (yoy) dan 0,45% (yoy). Selanjutnya, kelompok Pendidikan juga mencatatkan penurunan tekanan menjadi deflasi sebesar 0,10% (yoy) dari sebelumnya sebesar 0,55% (yoy). Dari sisi andilnya, penurunan tekanan inflasi di Provinsi Banten pada triwulan I 2021 terutama didorong oleh penurunan tekanan pada 4 kelompok, yaitu Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Pakaian dan Alas Kaki, Kelompok Pendidikan dan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Andil Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau di triwulan I 2021 yakni sebesar 0,46% (yoy) dan menjadi kelompok pengeluaran dengan andil inflasi tertinggi. Adapun Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya memiliki andil sebesar 0,32% (yoy), mengalami sedikit penurunan setelah pada triwulan sebelumnya mencatat andil sebesar 0,43% (yoy). Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran dan Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga menjadi kelompok pengeluaran dengan andil terbesar ketiga dan keempat dengan masing-masing sebesar 0,22% (yoy) dan 0,13% (yoy). Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan menjadi kelompok dengan andil inflasi terendah pada triwulan I 2021, dengan andil sebesar -0,01% (yoy). Adapun secara tahunan kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau masih memberikan andil yang tertinggi di antara 11 kelompok pengeluaran dan mengalami penurunan. Grafik Komoditas penyumbang Inflasi dan Deflasi Triwulan I 2021

Komoditas	Andil (%)
1 EMAS PERHIASAN	0,24
1 BAWANG PUTIH	-0,12
2 MINYAK GORENG	0,13
2 TELUR AYAM RAS	-0,06
3 TAHU MENTAH	0,09
3 PEPAYA	-0,04
4 CABAI RAWIT	0,08
4 TARIF LISTRIK	-0,03
5 CABAI MERAH	0,08
5 MELON	-0,03
6 TEMPE	0,05

APEL -0,02 7 NASI DENGAN LAUK 0,05 7 LAPTOP/NOTEBOOK -0,01 8 AIR KEMASAN 0,04 8 MOBIL -0,01 9 DAGING SAPI 0,03 9 SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR -0,01 10 ROKOK PUTIH 0,03 10 BAWANG MERAH -0,01 tekanan pada triwulan I 2021. Komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil inflasi yang cukup besar pada inflasi Provinsi Banten diantaranya minyak goreng, tahu mentah, cabai rawit dan merah, tempe, air kemasan, daging sapi, dan rokok putih. Selanjutnya, beberapa komoditas Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/ Resto adalah nasi dengan lauk. Sementara itu, komoditas yang memberikan tekanan tertinggi berasal dari kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yaitu emas perhiasan. andil sebesar 0,32% (yoy) atau terbesar kedua setelah kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, sedikit menurun dibandingkan andil pada triwulan sebelumnya yang mencapai 0,43% (yoy). Dilihat berdasarkan andil subkelompoknya, penurunan inflasi pada kelompok ini didorong oleh inflasi pada 2 subkelompok. Subkelompok Perawatan Pribadi lainnya menjadi yang tertinggi dengan andil 0,24%, diikuti subkelompok Perawatan Pribadi dengan andil 0,08%, sementara sub kelompok Jasa Lainnya tercatat stabil.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a) Inflasi Nasional per Maret 2021, inflasi diseluruh wilayah pada Q1 tetap rendah dan dibawah 2% hal ini didorong oleh tekanan inflasi inti yang melambat dan tetap rendahnya administered priced. Sementara itu kelompok volatile food mengalami peningkatan karena kendala pasokan akibat faktor cuaca. b) Tekanan inflasi diperkirakan meningkat memasuki periode HBKN, Kenaikan Inflasi pada periode ini bersumber dari komoditas volatile food terutama komoditas bawang merah, telur ayam, dan daging sapi yang secara historis penyumbang inflasi pada HBKN dan stoknya menurun khususnya. c) Laju pertumbuhan ekonomi Mei 2021 terjadi peningkatan, kemungkinan tidak negatif seperti tahun 2020, karena di triwulan 1 ada panen raya padi, pelabuhan udara Soekarno Hatta juga suda mulai aktif kembali. d) Kenaikan ekonomi di China yang mencapai 18% berpengaruh kepada ekonomi Banten yang ikut meningkat karena bersifat terbuka dalam ekspor dan impor terutama bidang industri.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

2. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah a) Pelaksanaan Program Pasar Murah secara efektif sehingga penyaluran tepat sasaran serta penerapan protokol kesehatan yang ketat. Adapun pelaksanaan program dilakukan secara terkoordinasi, bersama Satgas Pangan Polda Banten, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten/Kota dan Satgas Covid-19 Banten. b) Pemanfaatan plaform digital untuk menjual produk pertanian. Di tengah pembatasan mobilitas masyarakat, pemanfaatan teknologi digital untuk melakukan pembelian komoditas hortikultura untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. c) Peningkatan produktivitas pertanian melalui implementasi pengaturan pola tanam sehingga dapat mengotimalkan lahan pertanian. d) Rencana pembangunan rice milling unit sebagai pusat tempat penggilingan padi termasuk tempat pengeringan, usaha pematangan ayam, dan sebagainya. e) Pembinaan klaster-klaster ketahanan pangan komoditas beras, cabai dan bawang merah, bekerja sama dengan pemerintah daerah. f) Koordinasi dengan anggota TPID Provinsi, Kabupaten dan Kota, khususnya dengan Dinas Perhubungan dan Polda Banten guna memastikan kelancaran distribusi bahan pangan strategis di tengah masih berlakunya pembatasan mobilitas masyarakat. g) Penjajakan kerjasama baik intra maupun antar daerah, guna memenuhi memastikan kelancaran distribusi bahan pokok. h) Rencana pembangunan Pasar Induk Agribisnis Banten Mandiri dan Pusat Distribusi Provinsi Banten guna memperpendek rantai distribusi komoditas strategis. i) High Level Meeting maupun Rapat Koordinasi dengan TPID

Provinsi maupun Kabupaten/Kota secara rutin guna membahas pengembangan klaster pangan dan program terobosan guna memperkuat ketahanan pangan. j) Pemanfaatan teknologi dalam pengumpulan data statistik sektoral bersama Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian dalam rangka kegiatan pengendalian inflasi. Hal ini dilakukan untuk monitoring dan integrasi data sektoral dalam rangka mendukung pengendalian inflasi daerah. k) Melakukan moral suasion dalam rangka membentuk ekspektasi masyarakat atas harga bahan pangan strategis seperti melalui: (i) penyampaian upaya-upaya yang telah dilakukan TPID dalam menjaga ketersediaan stok termasuk upaya penyediaan sarana pemasaran yang efektif dalam penerapan protokol kesehatan; (ii) himbauan kepada masyarakat baik melalui media atau tokoh agama untuk melakukan konsumsi secara wajar serta bijak berbelanja; dan (iii) inspeksi ke pasar-pasar dan pergudangan untuk memastikan kewajaran harga dan ketersediaan stok.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a) Perlu upaya penguatan koordinasi antara TPID Provinsi Banten dengan TPID Kabupaten/Kota dalam rangka penyediaan dan pendistribusian barang komoditas yang produksinya terbatas atau berada di Provinsi Banten; b) Menindaklanjuti stok komoditas gula pasir yang cenderung langka dan mahal di pasaran. c) Mengupayakan inovasi guna meminimalisir ketergantungan bahan makanan pada daerah lain, melakukan penguatan ketahanan pangan di Provinsi Banten, melakukan penganekaragaman pangan dan memantau keamanan pangan; d) Menginisiasi kerjasama antar kabupaten/kota se-Provinsi Banten dengan memanfaatkan potensi produksi yang ada dengan melakukan pendataan ketersediaan pasokan daerah yang surplus dan defisit. e) Perlu diwaspadai potensi penimbunan untuk spekulasi pemalsuan komoditas daging dan waktu kadaluarsa. f) Secara umum sampai dengan akhir Mei 2021 ketersediaan pangan pokok seperti beras, jagung, kedelai, bawang merah, cabai, daging dan gula dalam keadaan cukup walaupun diwaspadai disparitas daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a) Pemerintah harus mendorong untuk melaksanakan UMKM pangan go digital agar bisa mengembangkan ekonomi kreatif. b) Pemerintah harus mengedukasi masyarakat untuk belanja bijak dan tidak menimbun karena stok pangan masih mencukupi. c) Kerjasama antar daerah dengan kabupaten/lebak harus di tindaklanjuti untuk permasalahan ketersediaan daging karna harga daging masih relatif tinggi, termasuk juga bidang hortikultura seperti bawang merah, cabe merah dan, cabe rawit. d) Pemerintah daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota agar segera melaksanakan kegiatan atau program-program untuk mengerakan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.